

**PERAN PENYESUAIAN PERKAWINAN TERHADAP  
KEBAHAGIAAN ISTRI PADA PERNIKAHAN DINI DI  
WILAYAH X KOTA JAMBI**



**SKRIPSI**

**OLEH:**

**RIANY YUSFITASARI  
04041181419005**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA  
2018**

**PERAN PENYESUAIAN PERKAWINAN TERHADAP  
KEBAHAGIAAN ISTRI PADA PERNIKAHAN DINI DI  
WILAYAH X KOTA JAMBI**



**Skripsi**

**Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi**

**Oleh:**

**RIANY YUSFITASARI  
04041181419005**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
INDERALAYA  
2018**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Riany Yusfitasari, dengan disaksikan oleh penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkn dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Indralaya, 18 Mei 2018

Yang menyatakan



Riany Yusfitasari

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERAN PENYESUAIAN PERKAWINAN TERHADAP KEBAHAGIAAN**  
**ISTRI PADA PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH X KOTA JAMBI**  
**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh:

**RIANY YUSFITASARI**  
04041181419005

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 18 Mei 2018

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing I



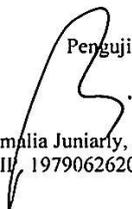
Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197805212002122004

Pembimbing II



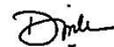
M. Zainal Fikri, S.Psi., MA.  
NIP. 198108132012101201

Penguji I



Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog.  
NIP. 197906262014062201

Penguji II



Dewi Angraini, S.Psi., MA.  
NIP. 198311022012092201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal 18 Mei 2018



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA.  
NIP. 198612152015042004

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan untuk orang tercinta dan tersayang atas cinta dan kasih yang berlimpah selama hidupku.

Teruntuk yang istimewa, kedua orangtua-ku sebagai orang yang penting dalam sepanjang masa kehidupanku. Karya ini sebagai bentuk rasa tanggungjawab dan didikan kalian selama ini yang ku aplikasikan dalam barisan tulisan-tulisan dengan berjuta makna kehidupan. Ucapan terima kasih yang setulusnya tersirat di dalam hati yang ingin ku sampaikan kepada kalian atas segala usaha dan jerih payah pengorbanan yang dilakukan untuk anakmu selama ini. Tanpa doa dan dukungan dari kalian semuanya tidak berarti apa-apa.

-Riri-

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tersusun skripsi yang berjudul “Peran Penyesuaian Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Istri Pada Pernikahan Dini di Wilayah X Kota Jambi”. Dalam proses penyusunan skripsi ini peneliti mendapatkan bantuan dan dukungan penuh dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Sayang Ajeng M, S.Psi., M.Si. selaku pembimbing I peneliti yang sangat membantu dan membimbing saya dari awal pembuatan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak M. Zainal Fikri, S.Psi., MA. selaku pembimbing II peneliti.
6. Ibu Amalia Juniarty, S.Psi., MA., Psikolog, dan Ibu Dewi Anggraini, S.Psi., MA., selaku dewan penguji skripsi.
7. Ketua RT wilayah X Kota Jambi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan masyarakat setempat yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

8. Izzah Imani Pasha dan A. R. Miftah Firdaus, selaku teman peneliti yang selalu membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Terimakasih atas semua bantuan disaat dalam kesulitan dan senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti selama mengerjakan skripsi.
9. Teruntuk sayangnya Riany (Khairunnisa Kharimah, Eva Septiana, Julia Dwi Putri, Rizky Octaviani Putri) terimakasih atas dukungan yang senantiasa memberikan semangat. Triani Huda Putri, Riza Akhdisholikhah dan Eka Aprilianti terimakasih sebagai partner bimbingan bersama disaat revisi.
10. Selanjutnya kepada teman-teman seperjuangan peneliti.

Palembang, 18 Mei 2018

Riany Yusfitasari

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Teoritis .....	9
2. Praktis.....	10
E. Keaslian Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Kebahagiaan .....	16
1. Pengertian Kebahagiaan .....	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan.....	18
3. Aspek-aspek Kebahagiaan.....	21

B. Penyesuaian Perkawinan .....	23
1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan .....	23
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan.....	24
3. Aspek-aspek Penyesuaian Perkawinan.....	27
C. Peran Penyesuaian Perkawinan terhadap Kebahagiaan .....	29
D. Kerangka Berpikir .....	30
E. Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
B. Definisi Operasional.....	32
1. Kebahagiaan .....	32
2. Penyesuaian Perkawinan .....	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
1. Populasi .....	33
2. Sampel .....	34
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
1. Kebahagiaan .....	35
2. Penyesuaian Perkawinan .....	35
E. Validitas dan Reliabilitas .....	36
1. Validitas .....	36
2. Reliabilitas .....	37
F. Metode Analisis Data .....	38
1. Uji Asumsi .....	38
2. Uji Hipotesis .....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	40
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian .....	41
1. Persiapan Administrasi.....	41
2. Persiapan Skala Psikologis.....	41

a. Skala Kebahagiaan .....	42
b. Skala Penyesuaian Perkawinan .....	44
3. Pelaksanaan Penelitian .....	45
C. Hasil Penelitian .....	49
1. Deskripsi Subjek Penelitian .....	49
2. Deskripsi Data Penelitian .....	51
3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	54
a. Uji Asumsi.....	54
1) Uji Normalitas .....	54
2) Uji Linearitas .....	55
b. Uji Hipotesis.....	56
D. Hasil Analisis Tambahan .....	57
E. Pembahasan.....	61
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Wilayah X .....	33
Tabel 3.2 <i>Blue-Print</i> Skala Kebahagiaan .....	35
Tabel 3.3 <i>Blue-Print</i> Penyesuaian Perkawinan .....	36
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Sahih dan Gugur Skala Kebahagiaan .....	43
Tabel 4.2 Penomoran Baru Skala Kebahagiaan Setelah Uji Coba.....	43
Tabel 4.3 Distribusi Aitem Sahih dan Gugur Skala Penyesuaian Perkawinan .....	44
Tabel 4.4 Penomoran Baru Skala Penyesuaian Perkawinan Setelah Uji Coba.....	45
Tabel 4.5 Deskripsi Usia Subjek Penelitian .....	49
Tabel 4.6 Deskripsi Pekerjaan Subjek Penelitian .....	49
Tabel 4.7 Deskripsi Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian .....	50
Tabel 4.8 Deskripsi Jumlah Anak Subjek Penelitian .....	50
Tabel 4.9 Deskripsi Usia Suami Saat Menikah Subjek Penelitian.....	51
Tabel 4.10 Deskripsi Usia Pernikahan Subjek Penelitian .....	51
Tabel 4.11 Deskripsi Data Penelitian.....	52
Tabel 4.12 Rumus Pengkategorian .....	52
Tabel 4.13 Deskripsi Kategorisasi Kebahagiaan Pada Subjek Penelitian.....	53
Tabel 4.14 Deskripsi Kategorisasi Penyesuaian Perkawinan Subjek Penelitian ..	54
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel.....	55
Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Uji Linearitas.....	55
Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Uji Regresi Sederhana .....	56
Tabel 4.18 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia.....	57
Tabel 4.19 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan .....	58
Tabel 4.20 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	59
Tabel 4.21 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jumlah Anak .....	59

Tabel 4.22 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Suami Saat Menikah ....**60**

Tabel 4.23 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Pernikahan.....**61**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Skala Uji Coba Penelitian .....	76
Skala Setelah Uji Coba Penelitian.....	81
Uji Reliabilitas & Validitas.....	86
Data Empiris Penelitian.....	92
Hasil Data Penelitian.....	99
Hasil Uji Beda.....	104
Tabulasi Skoring Alat Ukur .....	111

**PERAN PENYESUAIAN PERKAWINAN TERHADAP  
KEBAHAGIAAN ISTRI PADA PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH X  
KOTA JAMBI**

**Riany Yusfitasari<sup>1</sup>, Sayang Ajeng Mardhiyah<sup>2</sup>**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi. Hipotesis penelitian ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan.

Populasi penelitian adalah 152 orang istri yang menikah pada usia 16-20 tahun dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan responden sebanyak 110 orang. Skala penyesuaian perkawinan mengacu aspek-aspek penyesuaian perkawinan dari Hurlock (2002). Sedangkan skala kebahagiaan mengacu aspek-aspek kebahagiaan dari Carr (2004).

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai  $r = 0,304$ ;  $F = 10,979$  dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan memiliki peran yang signifikan terhadap kebahagiaan. Sumbangan *R square* = 0,092, yang berarti besarnya peranan penyesuaian perkawinan dalam mempengaruhi kebahagiaan adalah 9,2%. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima, yaitu ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi.

Kata Kunci: Penyesuaian Perkawinan, Kebahagiaan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

# THE ROLE OF MARITAL ADJUSTMENT TOWARDS WIFE'S HAPPINESS ON EARLY MARRIAGE AT X AREA JAMBI CITY

Riany Yusfitasari<sup>1</sup>, Sayang Ajeng Mardhiyah<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*The research objective was to determine the role of marital adjustment to wife's happiness on early marriage at x area Jambi City. The study hypothesis is marital adjustment has a role to wife's happiness on early marriage at x area Jambi City.*

*The study population was 152 wife's whose married with age 16-20 years with simple random sampling technique and 110 people as the respondents. Marital adjustment scale was measured used aspects from Hurlock (2002). Happiness scale was measured used aspects from Carr (2004).*

*The result of the simple regression analysis showed value of  $r = 0,304$ ;  $F = 10,979$  and  $p = 0,001 (<0,05)$ . It shows that marital adjustment has significant role to the happiness. The contribution of R square = 0,092, which means the magnitude of the role of marital adjustment in influencing happiness is 9,2%. Thus the hypothesis is accepted that there is a role of marital adjustment towards wife's happiness on early marriage at x area Jambi City.*

*Keywords: Marital Adjustment, Happiness*

---

<sup>1</sup> Student of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

<sup>2</sup> Lecturer of Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah ikatan yang suci bertujuan untuk membentuk suatu keluarga dan meneruskan generasi dalam satu kehidupan rumah tangga yang bahagia. Menurut Soemiyati (2007) pernikahan merupakan perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dengan perempuan untuk menghalalkan suatu hubungan antara kedua belah pihak. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan Pasal 1 (Ghozali, 2003) yang menjelaskan bahwa perkawinan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin antara wanita dan pria sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan juga menjelaskan bahwa usia perkawinan bagi perempuan adalah 16 tahun dan usia perkawinan bagi laki-laki adalah 19 tahun (Ghozali, 2003). Menurut teori perkembangan Santrock (2003) usia 16 dan 19 tahun masih tergolong usia remaja. Santrock (2003) menyatakan bahwa awal usia remaja yaitu 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak, usia dibawah 18 tahun masih tergolong anak-anak sehingga BKKBN (2017) memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki.

Salah satu daerah di Indonesia yang warganya menikah di bawah usia 20 tahun karena disebabkan oleh faktor budaya yaitu wilayah X di Kota Jambi. Berdasarkan data dari BKKBN (2017) Kota Jambi bahwa sebesar 61,89% wanita menikah di usia dini di tahun 2017. Menurut salah satu penduduk yaitu ibu E yang tinggal di wilayah X Kota Jambi saat diwawancarai pada tanggal 22 Februari 2018 menyatakan bahwa pada era tahun 2008 penduduk setempat umumnya melakukan pernikahan pada usia dini disebabkan oleh budaya dan adat yang diyakini, namun saat ini penduduk yang memilih untuk menikah di usia dini merupakan atas pilihan dan kemauan mereka sendiri.

Hal ini dinyatakan juga oleh ketua RT setempat pada saat diwawancarai pada tanggal 22 Februari 2018 yang membenarkan bahwa adanya adat yang diyakini mengenai menikah di usia dini, namun pada kenyataannya hal itu tidak lagi menjadi sebuah keyakinan karena budaya yang sudah ada tersebut seperti sudah memudar karena penduduk setempat melakukan pernikahan dini atas pilihan individu masing-masing. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap empat subjek perempuan yang dilakukan pada tanggal 22 februari 2018. Hasil dari wawancara tersebut subjek A menyatakan bahwa dengan menikah hidup akan lebih sempurna bersama pasangan dan semakin bahagia dibandingkan dengan hidup disaat masih lajang. Namun setelah menikah sering kali terjadi perselisihan dan pertengkaran bersama pasangan sehingga membuat subjek merasa bahwa kehidupan setelah menikah lebih berat untuk dijalani.

Sementara subjek B mengatakan bahwa pernikahan dini yang terjadi di daerah wilayah X sudah biasa dilakukan dan bukan hal yang untuk ditakutkan

karena mereka yakin bahwa dengan menikah di usia dini dapat mendewasakan diri dan bijaksana dalam bertindak sehingga disaat memiliki pasangan dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan. Namun kenyataannya setelah menjalani kehidupan pernikahan sering kali terjadi kesalahpahaman yang memicu pertengkaran berlarut-larut sehingga, terkadang subjek pulang kerumah orangtuanya untuk menghindari pertengkaran bersama suaminya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyawati dan Pierewan (2017) mengenai pernikahan dini, Indonesia berada di rangking ke 37 dari 158 negara yang termasuk dengan persentase pernikahan pada usia dini tertinggi di dunia dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja yang melakukan pernikahan dibawah usia 20 tahun. Lebih lanjut, pada data Statistik Pemuda Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2014) berdasarkan status perkawinan dan jenis kelamin diketahui bahwa persentase remaja perempuan yang telah menikah di usia dini pada tahun 2014 sebesar 56,84% sedangkan remaja laki-laki yang telah menikah pada usia dini sebesar 32,22%. Perbedaan pola status perkawinan antara laki-laki dan perempuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menikah di usia dini lebih banyak terjadi dibandingkan pada laki-laki. Dilworth (2006) menyatakan bahwa penyebab terjadinya pernikahan di usia dini yaitu karena adanya faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor psikologis, faktor budaya, dan faktor lingkungan.

Menurut Anggraheni (2016) bahwa pernikahan merupakan salah satu faktor dalam menumbuhkan kebahagiaan namun pernikahan tidak selalu dapat menyebabkan kebahagiaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nema (2013)

bahwa terjadinya peningkatan kasus perceraian disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran yang merupakan dampak dari pernikahan di usia dini. Menurut Nema (2013) hal ini dikarenakan remaja masih labil dan keadaan psikologisnya belum matang dalam menghadapi masalah rumah tangga.

Hurlock menyatakan bahwa (2002) ketegangan emosional merupakan salah satu masalah penyesuaian yang sering terjadi pada pasangan muda sehingga hal ini berdampak pada tingginya tingkat perceraian pada pernikahan di usia dini. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Setyawan, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman emosional yang sering dialami remaja yang melakukan pernikahan di usia dini rentan terhadap kegagalan dalam meraih kebahagiaan hal ini disebabkan oleh berada pada situasi yang menyusahkan dan tidak menyenangkan selama menjalani kehidupan dalam berumah tangga. Hurlock (2002) menyatakan bahwa apabila seseorang lebih banyak mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, maka individu tersebut akan sulit untuk merasakan kebahagiaan.

Synder dan Lopez (2002) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan emosi positif yang seharusnya lebih banyak dirasakan oleh individu bergantung pada sudut pandang masing-masing. Selanjutnya, Seligman (2005) menjelaskan untuk mewujudkan kebahagiaan seseorang harus memiliki perasaan positif sehingga dengan adanya emosi positif dapat merasa senang pada masa sekarang dan memiliki sikap optimis terhadap masa depan untuk mencapai kebahagiaan. Menurut Carr (2004) ada dua aspek kebahagiaan yaitu afektif yang merasakan sukacita, kegembiraan dan emosi positif lainnya sedangkan kognitif berupa

kepuasan dalam kehidupan seperti kepuasan dalam bidang keluarga, pekerjaan, dan kepuasan yang lainnya.

Berdasarkan hasil survei mengenai kebahagiaan pada 15 subjek wanita di wilayah X Kota Jambi pada tanggal 23 Februari 2018 yang telah melakukan pernikahan dini, diketahui bahwa 10 subjek (73,3%) yang menyatakan kehidupan setelah pernikahan tidak menyenangkan. Apabila dilihat dari aspek afektif diketahui bahwa 4 subjek (26,7%) menyatakan kehidupan setelah menikah sulit diatasi karena sering terjadinya kesalahpahaman dan sebanyak 5 subjek (33,3%) menyatakan bahwa kehidupan setelah menikah berbeda dari apa yang diharapkan sebelumnya. Sementara pada aspek kognitif diketahui sebanyak 9 subjek (60%) menyatakan bahwa tidak banyak melakukan aktivitas yang bermakna bersama pasangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elmslie dan Tebaldi (2014) bahwa adanya faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pada wanita dan laki-laki yang telah melakukan pernikahan. Perbedaan tersebut terletak pada pembagian kerja rumah tangga dan pengendalian keuangan dalam rumah tangga. Wanita juga cenderung sensitif ketika terjadi pembagian kerja rumah tangga yang timpang dan adanya pengurangan pendapatan untuk kebutuhan rumah tangga. Khavari (2000) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah usia dan jenis kelamin. Wanita lebih sering merasakan ketidakbahagiaan sehingga lebih banyak mengalami depresi dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Syahrir (2017) ketidakbahagiaan yang dirasakan individu dalam pernikahan dini disebabkan karena belum memiliki pengetahuan yang cukup, kebutuhan ekonominya kurang sehingga apabila muncul permasalahan dalam keluarga, mereka tidak mampu mengatasinya dan dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan masing-masing individu. Lebih lanjut Nema (2013) menyatakan bahwa penyesuaian sangat penting dalam hubungan karena apabila hubungan dengan pasangan baik, maka hal ini akan berdampak pada kebahagiaan keduanya. Namun sebaliknya apabila hubungan mereka menegangkan maka akan terjadi perselisihan yang menetap. Seligman (2005) juga menyatakan bahwa untuk menghindari resiko atau hal negatif yang memicu ketidakharmonisan dalam pernikahan, individu perlu menjalani proses penyesuaian perkawinan pada saat telah memasuki tahap pernikahan.

Menurut Locke dan Williamson (1958) penyesuaian perkawinan menggambarkan mengenai upaya yang dilakukan oleh suami dan istri untuk dapat menghindari atau menyelesaikan setiap konflik yang terjadi sehingga timbul perasaan puas pada setiap individu dengan pernikahan yang telah dijalani. Tujuan dari proses penyesuaian perkawinan sendiri adalah untuk meminimalisir konflik yang terjadi dan mengoptimalkan kebahagiaan dalam hubungan pernikahan. Penyesuaian perkawinan menurut Hurlock (2002) memiliki empat aspek yang sangat penting bagi kebahagiaan dalam pernikahan empat aspek tersebut yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga.

Pada tanggal 23 Februari 2018, peneliti juga melakukan survei mengenai penyesuaian perkawinan terhadap 15 subjek perempuan di wilayah X Kota Jambi. Apabila dilihat berdasarkan aspek penyesuaian dengan pasangan dan pihak keluarga hasil survei menunjukkan bahwa 7 subjek (46,7%) yang menyatakan mereka sulit menjalin hubungan baik bersama pasangan apalagi dengan keluarga pasangan. Selanjutnya dari aspek penyesuaian keuangan sebanyak 8 subjek (53,3%) yang tidak bisa mengatur keuangan dengan baik karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga sebanyak 6 subjek (42,3%) memilih untuk meminta bantuan orangtua dalam mengatur keuangan keluarga. Sementara pada aspek penyesuaian seksual sebanyak 6 subjek (40%) yang merasa bahwa hubungan seksual bersama pasangan tidak terpenuhi.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Februari 2018 terhadap subjek C yang menyatakan bahwa sulitnya menyesuaikan diri dengan keadaan setelah menikah disebabkan oleh masalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk keluarga terlebih lagi saat ini subjek telah memiliki seorang anak. Sementara itu, subjek D menyatakan bahwa belum bisa membiasakan diri untuk hidup hanya berdua bersama pasangan sehingga terkadang subjek berada dirumah orangtuanya disaat suami bekerja dan subjek juga menyatakan bahwa pernah meminta kepada suaminya untuk tinggal bersama orangtuanya dibandingkan hanya tinggal berdua namun permintaan tersebut ditolak.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa keberhasilan dalam sebuah pernikahan adalah keberhasilan pasangan dalam mewujudkan penyesuaian terhadap keadaan

setelah menikah karena remaja masih memiliki mental yang sangat labil sehingga pernikahan dini yang terjadi tidak semuanya membawa kebahagiaan maka dari pada itu, penyesuaian perkawinan akan menjadi salah satu masalah paling sulit yang harus dialami oleh pasangan muda.

Lebih lanjut Hurlock (2002) juga menyatakan bahwa selama tahun pertama dan kedua pernikahan harus melakukan penyesuaian satu sama lain begitu juga dengan pasangan dewasa namun, pada pasangan muda lebih sering terjadinya konflik di dalam pernikahan dan mereka cenderung lebih buruk menyesuaikan diri sehingga hasilnya tidak sama puasnya dengan pasangan yang menikah pada usia dewasa. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rospita dan Lestari (2016) bahwa penyesuaian perkawinan merupakan faktor penting untuk tercapainya kebahagiaan dan kepuasan perkawinan bagi perempuan. Selain itu, berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Elmslie dan Tebaldi (2014) yang menjelaskan bahwa apabila penyesuaian perkawinan yang dilakukan masing-masing individu tidak optimal, maka akan berdampak pada kebahagiaan kepada salah satu atau bahkan kedua belah pihak yang melakukan pernikahan.

Selanjutnya, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Muchlisah (2012) bahwa adanya perbedaan penyesuaian perkawinan antara perempuan yang menikah di usia remaja dengan perempuan yang menikah di usia dewasa. Hasil penelitian Muchlisah (2012) menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia dewasa cenderung memiliki penyesuaian perkawinan yang lebih baik dibandingkan dengan remaja perempuan.

Berdasarkan pada fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masyarakat di Wilayah X Kota Jambi yang berjudul peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latarbelakang masalah, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X kota Jambi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian diatas, secara spesifik tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui adanya peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X kota Jambi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan secara teoritis dan praktis, yaitu :

## **1. Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam psikologi perkembangan remaja dan psikologi sosial. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian psikologi apabila meneliti dengan tema yang sama.

## **2. Praktis**

- a. Bagi istri yang menikah pada usia dini diharapkan dapat memberikan masukan serta pemahaman mengenai pentingnya penyesuaian perkawinan untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan.
- b. Bagi orang tua diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendampingi dan memberikan gambaran kepada anak-anaknya dalam menuju dunia pernikahan.

## **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang terkait dengan penyesuaian perkawinan dan kebahagiaan ataupun pernikahan dini yaitu:

Penelitian Widuri (2014) yang berjudul Hubungan kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan ditinjau dari lama menikah pada istri. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah kebahagiaan, subjek dalam penelitian ini merupakan istri yang berdomisili di wilayah Daleman Klatendengan dengan

jumlah subjek sebanyak 60 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kebahagiaan.

Penelitian Fatma dan Sakdiyah (2015) yang berjudul Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas young mommy tuban. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah kebahagiaan, subjek dalam penelitian ini adalah anggota komunitas young mommy tuban dengan jumlah 44 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang menikah dengan persiapan lebih tinggi kebahagiaannya dibandingkan kebahagiaan pasangan yang menikah tanpa persiapan.

Penelitian Herawaty (2015) yang berjudul Hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah kebahagiaan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, duduk dibangku SMA dengan jumlah 135 orang, terdiri dari 53 laki-laki dan 82 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja.

Penelitian Pujiwati (2014) yang berjudul Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan pada wanita menikah muda. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah kebahagiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi kepada subjek untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Subjek penelitian ini adalah 5 orang wanita yang menikah pada usia 18-20 tahun. 3 orang wanita yang menikah karena pilihannya

sendiri dan 2 orang wanita yang menikah dengan latar belakang hamil terlebih dahulu. Telah menikah maksimal 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita menikah muda memiliki persepsi kebahagiaan yang berbeda-beda.

Penelitian Syahrir (2017) yang berjudul Hubungan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada remaja di Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrir (2017) yaitu mencari tahu hubungan antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada remaja yang pernah menikah pada usia muda, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini yaitu untuk mencari tahu peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang pernah menikah diusia 14-19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan dalam pernikahan.

Penelitian dari luar yang dilakukan oleh Imanian (2017) dengan judul *A survey on the relation between EQ and marriage happiness of the married couples living in the city of Kashan*. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah kebahagiaan. Subjek pada penelitian ini sebanyak 41 pasangan yang telah menikah diambil secara acak dari populasi sebanyak 388 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *EQ* dan *marriage happiness*.

Penelitian dari luar selanjutnya yang dilakukan oleh Maatta dan Usiautti (2012) dengan judul *Seven rules on having a happy marriage along with work*. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah kebahagiaan. Subjek dalam penelitian ini dilakukan pada pasangan di Finlandia yang telah menikah selama lebih dari 10 tahun (N ¼ 342 pasangan yang sudah menikah) dan mampu berkarir serta dapat mengurus urusan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pasangan yang menghindari kesulitan namun sebaliknya, pasangan-pasangan itu telah menciptakan model interaksi pribadi yang dapat terjadi dan dilihat sebagai rahasia kesuksesan perkawinan mereka.

Penelitian Dewi (2007) yang berjudul Hubungan antara penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kepuasan dalam perkawinan pada wanita yang bekerja. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita, berusia minimal 20 tahun dan maksimal 40 tahun, telah menikah dan bekerja, usia perkawinan maksimal 10 tahun dan pendidikan terakhir minimal SMA. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kepuasan dalam perkawinan pada wanita yang bekerja.

Penelitian Christina dan Matulesy (2016) yang berjudul Penyesuaian perkawinan, *subjective well-being* dan konflik perkawinan. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan. Subjek dalam penelitian ini yaitu 40 pasangan suami-istri (80 subjek) dengan usia pernikahan antara 5-10 tahun, memiliki anak, dan tinggal bersama tanpa ada keluarga yang lain dalam rumah tangganya, seperti orangtua atau mertua, atau saudara yang lain yang

menjadi faktor yang mengintervensi munculnya konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan dan *subjective well-being* memiliki korelasi yang signifikan dengan konflik perkawinan. Hasil uji korelasi antara penyesuaian perkawinan dengan konflik perkawinan menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan konflik perkawinan. Faktor *subjective well-being* dengan konflik perkawinan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *subjective well-being* dengan konflik perkawinan.

Penelitian oleh Afni (2016) yang berjudul Hubungan *adult attachment* dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri di Kabupaten Polewali Mandar. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan. Subjek pada penelitian ini sebanyak 60 orang yang termasuk pasangan suami istri di Kabupaten Polewali Mandar, usia perkawinan minimal 5 tahun, subjek berusia < 40 tahun, dan memiliki anak. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif *adult attachment* dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri di Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian Rachmawati (2010) yang berjudul Hubungan antara penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada awal perkawinan pasangan berstatus mahasiswa. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan. Subjek pada penelitian ini berjumlah 40 orang yang terdiri atas 9 subjek dari fakultas Ilmu Kesehatan, 13 subjek dari Fakultas Psikologi, FKIP 11 subjek, Fakultas Hukum 3 subjek, Fakultas Ekonomi 4 subjek.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga.

Penelitian dari luar yang dilakukan oleh Camisasca, Miragoli, dan Blasio (2014) dengan judul *Is the relationship between marital adjustment and parenting stress mediated or moderated by parenting alliance?*. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan. Subjek penelitian ini adalah 236 keluarga di Italia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penyesuaian perkawinan dan tekanan orang tua.

Penelitian dari luar berikutnya yang dilakukan oleh Ghoroghi, Hassan dan Baba (2014) dengan judul *Marital adjustment and duration of marriage among postgraduate iranian students in Malaysia*. Pada penelitian ini variabel yang sama adalah penyesuaian perkawinan. Subjek pada penelitian ini 220 mahasiswa Iran yang telah menikah namun berada pada tingkat pascasarjana di Universitas Malaysia yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *marital adjustment* dan *length of marriage*.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, penelitian peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan belum pernah dilakukan. Keaslian penelitian ini terlihat dari jumlah variabel yang terkait dan subjek dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan wanita pada pernikahan dini dengan subjek dalam penelitian ini adalah istri yang telah menikah dibawah di usia 16-20 tahun di Wilayah X Kota Jambi sehingga penelitian ini berbeda dengan

penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2016). *Hubungan adult attachment dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri di kabupaten polewali mandar*. (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar.
- Anggraheni, D. A. (2016). Fenomena perceraian: makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother. *Jurnal Psikologi dan Humanity*, 2(2), 122-127.
- Arif, I. S. (2016). *Psikologi positif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Asoodeh, M., H., Khalili, S., Daneshpour, M., & Lavasani, M., GH. (2010). Factors of successful marriage accounts from self described happy couples. *Social and Behavioral Sciences*, 1(5), 2042-2046. Doi: 10.1016/j.sbspro.2010.07.410.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik pemuda Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Beegam, H., Muqthar, M., Wani, M. A., & Singh, B. (2017). Marital adjustment among single and dual working couples. *The International Journal of Indian Psychology*, 4 (4), 2349 – 3429. Doi: 10.25215/0404.155.
- BKKBN, (2017). Data pengendalian penduduk di Provinsi Jambi. Retrieved July 18th, 2017. <http://jambi.bkkbn.go.id/IndexBerita.aspx>.
- Bestari, W., A. (2015). Perbedaan tingkat kebahagiaan pada mahasiswa strata 1 dan strata 2. *Psychology Forum UMM*, 1(1), 428-430.
- Bonar. (2011). Dinamika penyesuaian suami istri dalam perkawinan beragama. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 16(1), 101-118.
- Camisasca, E., Miragoli, S., & Blasio, P. D. (2014). Is the relationship between marital adjustment and parenting stress mediated or moderated by parenting alliance?. *Europe's Journal of Psychology*, 10(2), 235-254. Doi: 10.5964/ejop.v10i2.724.
- Carr, A. (2004). *Positive psychology the science of happiness and human strengths*. New York: Roudletge Third Avenue.
- Chaudhari, N., P., & Patel, H., J. (2009). A study about marital adjustment among female of urban and rural mehsana. *International Research Journal*, 2(7), 11-12.
- Christina, D., & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian perkawinan, subjective well being dan konflik perkawinan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01), 1-4.

- Dewi, L. H. (2009). *Hubungan antara penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kepuasan dalam perkawinan pada wanita yang bekerja*. (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Diananda, E. (2016). Makna kebahagiaan dalam pernikahan pada remaja awal yang melakukan pernikahan siri di kelurahan Sidodadi Samarinda. *Psikoborneo*, 4(2), 416-424.
- Diener, E. D. (2012). A scientific review of the remarkable benefits of happiness for successful and healthy living. *Benefits of Happiness*, 6(3), 1-30.
- Dilworth, C. (2006). Literature review poverty, homelessness and teenage pregnancy. Canada: Evaluation Designs Ltd.
- Elmslie, B. T., & Tebaldi, E. (2014). The determinants of marital happiness. *Applied Economics*, 46(28), 3452-3462. Doi: [10.1080/00036846.2014.932047](https://doi.org/10.1080/00036846.2014.932047).
- Fatma, S. H., & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas young mommy tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(10), 103-114.
- Fazari, M. K., & Sabri, M. A. A. (2017). Factors predicting marital adjustment in omani society. *International Journal of Psychology and Behavior Analysis*, 2(131), 1-5. Doi: [10.15344/2017/2455-3867/131](https://doi.org/10.15344/2017/2455-3867/131).
- Ford, T. E., Katelyn, A. M., & Kyle, R. (2014). Affective style, humor styles and happiness. *Europe's Journal of Psychology*, 10(3), 451-463. Doi: 10.5964/ejop.v10i3.766
- Ghoroghi, S., Hassan, S. A., & Baba, M. (2015). Marital adjustment and duration of marriage among postgraduate iranian students in malaysia. *International Education Studies*, 8(2), 50-59.
- Ghozali, A. R. (2003). *Fiqh munakahat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Guyen, N. (2017). Analysis of the theses about marital adjustment. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 4(2), 54-63. Doi: 10.17220/ijpes.2017.02.006.
- Herawaty, Y. (2015). Hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja. *An-Nafs*, 9(3), 15-25.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Imanian, H. (2017). A survey on the relation between EQ and marriage happiness of the married couples living in the city of Kashan. *Der Pharmacia Lettre*, 9(6), 176-181. Doi: [10.1176/ajp.125.2.224](https://doi.org/10.1176/ajp.125.2.224).

- Jaisri, M., & Joseph, M. I. (2013). Marital adjustment and emotional maturity among dual-career couples. *Journal of Behavioral and Social Sciences*, 1(2), 77-84. Doi: [10.1016/j.eurpsy.2015.09.033](https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2015.09.033).
- Khavari, K. A. (2000). *The art of happiness*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Laswell, M. L., & Laswell, T. (1987). *Marriage and the family*. California: Wadworth Publishing.
- Locke, H. J., & Williamson, R. C. (1958). Marital adjustment: A factor analysis study. *American Sociological Review*, 23(5), 562-569. Doi: 134.121.47.100.
- Lu, L., & Shih J. B. (2010). Sources of happiness: A qualitative Approach. *The Journal of Social Psychology*, 137(2), 181-187. Doi: 10.1080/00224549709595429.
- Maatta, K., & Uusiautti, S. (2012). Seven rules on having a happy marriage along with work. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 20(3), 267-273. Doi: 10.1177/1066480712448997.
- Madahi, M., E., Samadzadeh, M., & Javidi, N. (2013). The communication patterns dan satisfaction in married students. *Social and Behavioral Sciences*, 1(84), 1190-1193. Doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.725.
- Mogilner, C., Kamvar, S. D., & Aaker, J. (2011). The shifting meaning of happiness. *Social Psychological and Personality Science*, 2(4), 395-402. Doi: 10.1177/1948550610393987.
- Muchlisah. (2012). Perbedaan usia wanita ketika menikah (remaja dan dewasa) dalam hubungannya dengan penyesuaian pernikahan. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 105-110.
- Myers, D. G. (2003). *Social psychology*. Boston: McGraw-Hill.
- Nema, S. (2013). Effect of marital adjustment in middle-aged adults. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(6), 1-6.
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56-64.
- Permata, H. M. (2014). Perbedaan penyesuaian perkawinan antara suami dan istri yang menikah pada usia remaja akhir di Surabaya. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(3), 127-133.
- Pujiwati, R., F. (2014). *Kebahagiaan dan ketidakbahagiaan pada wanita menikah muda*. (Naskah Publikasi). Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Rachmawati, S. (2010). *Hubungan antara penyesuaian perkawinan dengan keharmonisan keluarga pada awal perkawinan pasangan berstatus mahasiswa*. (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmawati. (2016). Hubungan hope, happiness dan forgiveness terhadap marital adjustment pasutri di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 51-63.
- Rospita, I., O., & Lestari, M., D. (2016). Penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan yang tinggal di keluarga inti. *Jurnal Psikologi*, 3(3), 491-498.
- Sabre, K. (2016). Marital adjustment among women: a comparative study of nuclear and joint families. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(2). 26-32. Doi: .01.078/20160302.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarivastava, A. (2015). Marital adjustment among patients with depression. *International Journal of Education and Psychological Research*, 4(4), 21-25. Doi: [10.1176/ajp.110.5.397](https://doi.org/10.1176/ajp.110.5.397).
- Seligman, M. E. P. (2005). *Positive psychology authentic happiness*. New York: American Psychologist.
- Shweta. (2017). Marital adjustment among dual career couples in relation to age. *International Journal of Innovative Research in Science Engineering and Technology*, 6(3), 4389-4392. Doi: 10.15680/IJRSET.2017.0603134.
- Synder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of positive psychology*. New York: Oxford University Press.
- Setyawan, J., Rizka, H. M., Ismi, K., & Miftakhul, J. (2016). Dampak psikologis pada perkawinan remaja di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7(2). 15-39.
- Soemiyati. (2007). *Hukum perkawinan islam dan undang-undang perkawinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales For Assessing The Quality Of Marriage And Similar Dyads. *Journal of Marriage and the Family*, 38(1), 15-28.
- Syahrir, R. (2017). Hubungan penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan remaja Desa Muara Badak. *Psikoborneo*, 5(2), 256-266.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Tabbodi, M., Rahgozar, H., Mozzafari, M., & Abadi, M. (2015). The relationship between happiness and academic achievements. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 4(1), 241-246. Doi: 10.11144.
- Tamir, M., Schwartz, S. H., Oishi, S., & Kim, M. Y. (2017). The secret to happiness: feeling good or feeling right?. *Journal of Experimental Psychology: General*, 146(10), 1448-1459. Doi: [10.1037/xge0000303](https://doi.org/10.1037/xge0000303).
- Widuri, I. (2014). Hubungan kematangan emosi dengan kebahagiaan pernikahan ditinjau dari lama menikah pada istri. (Skripsi). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Widyawati, E., & Pierewan, A. C. (2017). Determinan pernikahan usia dini di Indonesia, *Jurnal Socia*, 14(4), 55-70.
- Widhiarso, W. (2001). Uji normalitas. Retrieved October 17th, 2001. <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Uji%20Normalitas.pdf>.
- Widhiarso, W. (2010). Prosedur uji linieritas pada hubungan antar variabel. Retrieved October 17th, 2010. <http://whidiarso.staff.ugm.ac.id/wp/prosedur-uji-linieritas-pada-hubungan-antar-variabel/>.
- Yeganeh, T., & Hassan, S. (2013). Role of religious orientation in predicting marital adjustment and psychological well-being. *Sociology Mind*, 3(2), 131-136. Doi: 10.4236/sm.2013.32020.
- Yizengaw, S. S., Kibret, B. T., Gebiresilus, A. G., & Sewasew, D. T. (2014). Marital adjustment among early, age-appropriate arranged and love-matched marriage, motta, North West Ethiopia. *Innovare Journal of Social Sciences*, 2(4), 65-73.